



Program *Digital Heritage* sebagai Upaya Pelestarian Sejarah Lokal dan Pengembangan Pariwisata Desa Cipayung

The Digital Heritage Program as an Effort to Preserve Local History and Develop Tourism in Cipayung Village

Maesya Ayu Noveliya¹, Tri Mulyani Kartini², Zahra Nursa'adah³, Allyvia octa ramadhani⁴, Mudrikah Afkariah⁵

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Bangsa

Email: maesyaayu1605@gmail.com¹; trimulyani_kartini@pelitabangsa.ac.id²; zahrannursaadah596@gmail.com³; allyviaocta@gmail.com⁴; mudrikaahafkariah@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 04-09-2026

Revised : 06-09-2026

Accepted : 08-09-2026

Published : 10-09-2026

Abstract

The Digital Heritage Program in Cipayung Village was implemented by the Tourism Division of the Universitas Pelita Bangsa Community Service (KKN) team as an effort to preserve local history traditionally passed down orally that had not yet been optimally documented. This initiative aimed to document and showcase the history and cultural potential of Cipayung Village through digital media. The program employed a qualitative approach utilizing Participatory Action Research (PAR) methods including observation, interviews, and documentation involving KKN students, village officials, community leaders, and local youth. The project resulted in a historical video featuring information on Cipayung Village's local history, including the stories of the Ciranggon and Paparean mandoran (local administrative units). The video was uploaded to YouTube and linked via QR codes placed at the village hall and public facilities, enabling easy access for residents and visitors alike using smartphones. Local youth from the Karang Taruna (youth organization) and Pokdarwis (tourism awareness group) were actively involved in managing and disseminating the digital content. The results demonstrate that the use of digital media supports the preservation, dissemination, and accessibility of local history, while also holding the potential to foster history- and culture-based tourism development in Cipayung Village.

Keywords: *Digital Heritage, history preservation, village tourism*

Abstrak

Program *Digital Heritage* Desa Cipayung dilaksanakan oleh Divisi Pariwisata KKN Universitas Pelita Bangsa sebagai upaya melestarikan sejarah lokal yang selama ini diwariskan secara lisan dan belum terdokumentasi secara optimal. Kegiatan ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan sejarah serta potensi budaya Desa Cipayung melalui media digital. Program menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan mahasiswa KKN, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pemuda desa. Hasil kegiatan berupa video sejarah yang memuat informasi mengenai sejarah lokal Desa Cipayung, termasuk cerita kemandoran Ciranggon dan Paparean. Video tersebut diunggah ke YouTube dan dihubungkan melalui *QR Code* yang ditempatkan di balai desa dan fasilitas umum sehingga dapat diakses oleh masyarakat maupun pengunjung melalui *smartphone*. Pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna dan Pokdarwis turut dilibatkan dalam pengelolaan dan penyebaran konten digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dapat mendukung pelestarian, penyebaran, dan kemudahan akses terhadap sejarah lokal serta berpotensi mendukung pengembangan wisata berbasis sejarah dan budaya di Desa Cipayung.

Kata Kunci: *Digital Heritage, pelestarian sejarah, pariwisata desa*



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang baru dalam pelestarian sejarah dan warisan budaya sekaligus pengembangan pariwisata. Teknologi tidak hanya digunakan sebagai media penyimpanan informasi, tetapi juga sebagai sarana dokumentasi, interpretasi, edukasi, dan penyebarluasan pengetahuan sejarah kepada masyarakat. UNESCO (2003) menjelaskan bahwa *Digital Heritage* mencakup sumber daya pengetahuan dan ekspresi manusia yang diciptakan dalam bentuk digital maupun hasil konversi dari bentuk analog ke digital. Warisan digital perlu dipelihara agar dapat terus diakses dan dimanfaatkan oleh generasi sekarang maupun generasi mendatang.

Konsep *Digital Heritage* menjadi semakin relevan dalam pelestarian sejarah lokal karena banyak pengetahuan sejarah masyarakat yang masih diwariskan secara lisan. Pelestarian tidak hanya berarti menjaga keberadaan suatu benda atau tempat bersejarah, tetapi juga mendokumentasikan narasi, nilai, tokoh, dan ingatan kolektif masyarakat. Adriyani et al. (2023) menjelaskan bahwa digitalisasi warisan budaya dapat memperluas akses informasi, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta mendukung pemanfaatan warisan budaya sebagai bagian dari pariwisata. Dengan demikian, digitalisasi sejarah dapat menjadi penghubung antara fungsi pelestarian, edukasi, dan pengembangan destinasi.

Dalam perspektif pariwisata, sejarah lokal dapat menjadi daya tarik apabila tidak hanya disimpan, tetapi juga diinterpretasikan dan dikomunikasikan kepada wisatawan. Timothy dan Boyd (2003) menjelaskan bahwa *heritage tourism* berkaitan dengan pemanfaatan, konservasi, pengelolaan, dan interpretasi warisan sebagai bagian dari pengalaman wisata. Salah satu bentuk interpretasi yang dapat digunakan adalah *digital storytelling*, yaitu penyampaian cerita melalui video, gambar, suara, dan media digital lainnya. Yuxin et al. (2024) menemukan bahwa *historical storytelling* dapat meningkatkan citra destinasi, nilai yang dirasakan, partisipasi, kepuasan, serta minat wisatawan untuk melakukan kunjungan kembali.

Pemanfaatan teknologi sederhana seperti *QR Code* juga dapat memperkuat akses terhadap informasi sejarah. Makhasi dan Fakhrrurriqi (2020) melalui penelitian mengenai interpretasi sejarah lokal dan pengembangan jalur wisata digital di Kampung Kauman Yogyakarta menunjukkan bahwa *QR Code* dapat digunakan untuk menghubungkan lokasi sejarah dengan informasi digital sehingga wisatawan dapat memperoleh informasi secara mandiri tanpa sepenuhnya bergantung pada pemandu. Penelitian terbaru Pramesti, Permatasari, dan Huat (2026) juga menunjukkan bahwa interpretasi warisan budaya berbasis digital melalui *Quick Response Code* dan video dapat meningkatkan keterlibatan pengunjung, memperkuat pemahaman budaya, serta mendukung pariwisata berkelanjutan melalui keterlibatan pemangku kepentingan.

Fenomena tersebut terdapat di Desa Cipayung, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi. Desa Cipayung memiliki potensi sejarah dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari identitas dan daya tarik wisata desa. Masyarakat masih memiliki cerita mengenai kemandoran kuno Ciranggon dan Paparean yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, terdapat potensi wisata lokal seperti Bendungan Kawung Tilu. Namun, sebagian informasi sejarah tersebut masih tersimpan dalam bentuk cerita lisan dan belum terdokumentasi secara digital secara memadai. Kondisi ini menyebabkan akses masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap sejarah lokal masih terbatas dan berpotensi menimbulkan kehilangan pengetahuan sejarah apabila tidak segera didokumentasikan.



Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sejarah lokal yang dimiliki Desa Cipayung dengan ketersediaan media dokumentasi dan informasi digital yang dapat diakses masyarakat maupun wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penyimpanan sejarah, tetapi juga mampu menghubungkan sejarah lokal dengan pengembangan pariwisata. Program *Digital Heritage* yang dilaksanakan oleh Divisi Pariwisata KKN Universitas Pelita Bangsa dilakukan melalui penggalan informasi dari tokoh masyarakat dan perangkat desa, dokumentasi sejarah dalam bentuk video, serta penyebaran informasi melalui media digital yang terhubung dengan *QR Code*.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tersebut, *Digital Heritage* dapat dipahami sebagai pendekatan yang mengintegrasikan pelestarian sejarah, dokumentasi digital, interpretasi, edukasi, dan pengembangan pariwisata. Dalam konteks Desa Cipayung, dokumentasi sejarah melalui video dan *QR Code* tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan identitas dan potensi wisata desa kepada masyarakat dan wisatawan. Dengan demikian, Program *Digital Heritage* diharapkan dapat menjaga keberlanjutan sejarah lokal sekaligus memperkuat pengembangan pariwisata berbasis sejarah dan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pelestarian sejarah lokal melalui Program *Digital Heritage* sebagai upaya pengembangan pariwisata berbasis sejarah dan budaya di Desa Cipayung.

METODE

Program *Digital Heritage* di Desa Cipayung menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini melibatkan mahasiswa KKN, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat secara aktif dalam proses identifikasi, dokumentasi, pelestarian, dan pemanfaatan sejarah serta budaya lokal. Kegiatan dilaksanakan di Desa Cipayung, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, dengan fokus pada narasi kemandoran kuno Ciranggon dan Paparean serta potensi wisata Bendungan Kawung Tilu. Pemilihan lokasi didasarkan pada masih dominannya pewarisan sejarah secara lisan dan terbatasnya arsip digital. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap. Pertama, persiapan, melalui observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat, tetua adat, serta perangkat desa untuk menggali informasi sejarah dan budaya lokal. Kedua, dokumentasi, yaitu mengolah informasi menjadi foto, video dokumenter, dan arsip digital. Ketiga, distribusi informasi, melalui YouTube, media sosial, dan *QR Code* interaktif yang ditempatkan di fasilitas umum untuk memudahkan akses masyarakat dan wisatawan terhadap informasi sejarah serta mendukung promosi wisata desa. Keempat, evaluasi, dengan melihat keterlibatan masyarakat, kemudahan akses informasi, dan keberlanjutan pengelolaan media digital oleh pemuda desa. Pendekatan ini sejalan dengan Quiroz-Fabra et al. (2022) yang menekankan pemanfaatan ICT dalam pariwisata untuk meningkatkan interaksi dan pengalaman wisatawan. Melalui PAR, masyarakat tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan warisan sejarah sebagai potensi pariwisata desa.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program *Digital Heritage* di Desa Cipayung menghasilkan beberapa bentuk dokumentasi dan media informasi digital yang dikembangkan berdasarkan hasil penggalian sejarah lokal secara partisipatif. Penggalian informasi dilakukan melalui wawancara dengan tetua adat, tokoh masyarakat, dan perangkat desa mengenai asal-usul Desa Cipayung serta narasi sejarah kemandoran kuno Ciranggon dan Paparean. Informasi yang diperoleh kemudian dihimpun, diseleksi, dan disusun menjadi materi dokumentasi sejarah dalam bentuk video dokumenter. Video dokumenter tersebut memuat narasi mengenai sejarah dan identitas lokal Desa Cipayung serta menjadi bentuk arsip digital yang dapat disimpan dan diakses melalui platform YouTube. Proses dokumentasi ini menjadi upaya untuk mengubah pengetahuan sejarah yang sebelumnya banyak diwariskan secara lisan menjadi sumber informasi dalam bentuk digital yang lebih mudah disimpan dan disebarluaskan.



Gambar 1. Dokumentasi proses penggalian informasi sejarah lokal Desa Cipayung

Sebagai pendukung akses terhadap dokumentasi tersebut, tim KKN juga mengembangkan inovasi berupa QR Code interaktif yang ditempatkan pada sejumlah titik strategis, seperti balai desa, sekolah, dan fasilitas umum. QR Code tersebut terhubung langsung dengan video dokumenter di YouTube sehingga masyarakat maupun wisatawan dapat memperoleh informasi sejarah melalui perangkat smartphone. Pemanfaatan media ini memberikan alternatif akses informasi yang lebih praktis sekaligus mendekatkan sejarah lokal dengan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan teknologi digital. Kehadiran QR Code juga dapat menjadi bagian dari pengembangan interpretasi sejarah lokal, karena informasi mengenai asal-usul dan identitas Desa Cipayung dapat diakses ketika masyarakat atau wisatawan berada di lingkungan desa. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya digunakan untuk menyimpan informasi sejarah, tetapi juga dapat membantu menghubungkan narasi sejarah dengan pengalaman masyarakat dan wisatawan secara lebih kontekstual.



Gambar 2. stiker QR Code



Gambar 3. QR Code ditempel di fasilitas umum



Program *Digital Heritage* juga mendorong keterlibatan masyarakat, khususnya pemuda desa, dalam pengelolaan dan penyebarluasan informasi melalui media digital. Pemuda diberikan pengetahuan mengenai pengelolaan akun media sosial, pembuatan konten kreatif, dan penyampaian informasi mengenai sejarah serta potensi desa. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya proses transfer pengetahuan antara mahasiswa KKN dan masyarakat lokal yang dapat menjadi dasar bagi keberlanjutan pengelolaan konten digital setelah program KKN berakhir. Pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna maupun Pokdarwis dapat berperan sebagai pengelola dan penyebar informasi mengenai identitas serta potensi wisata desa. Dengan pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat dari upaya pelestarian sejarah, tetapi juga dilibatkan sebagai pihak yang berperan dalam mendokumentasikan, menginterpretasikan, dan memperkenalkan warisan sejarah lokal melalui media digital. Hal ini memperkuat potensi *Digital Heritage* sebagai pendekatan yang menghubungkan pelestarian sejarah lokal dengan edukasi, keterlibatan masyarakat, dan pengembangan pariwisata berbasis sejarah dan budaya secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program *Digital Heritage* di Desa Cipayung menunjukkan potensi dalam mendukung pelestarian sejarah lokal sekaligus pengembangan pariwisata berbasis sejarah dan budaya. Melalui dokumentasi dan pengarsipan secara digital, informasi mengenai sejarah desa dapat disimpan secara lebih sistematis serta diakses oleh masyarakat maupun wisatawan dengan lebih mudah. Keberadaan arsip digital tersebut juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan interpretasi dan *storytelling* sejarah lokal, sehingga wisatawan tidak hanya memperoleh pengalaman melalui kunjungan secara langsung, tetapi juga memahami nilai, cerita, dan identitas budaya yang melekat pada destinasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pramesti et al., 2026) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan *Digital Heritage Interpretation* dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman wisatawan terhadap warisan budaya melalui media digital. Dengan demikian, pemanfaatan *Digital Heritage* di Desa Cipayung tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian sejarah, tetapi juga dapat menjadi media edukasi dan interpretasi yang memperkaya pengalaman wisatawan serta memperkuat daya tarik wisata berbasis sejarah dan budaya lokal. Selain itu, pengelolaan arsip dan informasi sejarah secara digital dapat membuka peluang kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, akademisi, dan komunitas pariwisata dalam memperluas penyebaran informasi serta mendukung pengembangan destinasi secara berkelanjutan.

Pembahasan

Pemanfaatan *Digital Heritage* di Desa Cipayung menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk memperkuat pelestarian sejarah lokal. Melalui proses wawancara dengan tetua adat, tokoh masyarakat, dan perangkat desa, informasi sejarah yang sebelumnya banyak diwariskan secara lisan dapat dihimpun, didokumentasikan, dan disusun dalam bentuk digital yang lebih mudah diakses. Dokumentasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai upaya preservasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan sejarah agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Temuan ini sejalan dengan Adriyani dan Indrianto (2023) yang menjelaskan bahwa digitalisasi warisan budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana preservasi, tetapi juga dapat memperluas akses masyarakat terhadap informasi budaya serta mendukung fungsi edukasi dan pengembangan pariwisata. Sejalan dengan hal tersebut, Pagano et al. (2022) menunjukkan bahwa transformasi warisan budaya ke dalam bentuk *Digital Heritage* dapat mendukung keberlanjutan warisan dengan memungkinkan pengetahuan budaya didokumentasikan, disampaikan kepada generasi berikutnya, dan dimanfaatkan dalam



pengembangan pariwisata budaya. Dengan demikian, dokumentasi sejarah Desa Cipayung melalui media digital tidak dapat dipandang sekadar sebagai kegiatan penyimpanan arsip, tetapi sebagai upaya untuk menghubungkan fungsi pelestarian, edukasi, dan pemanfaatan sejarah lokal.

Penggunaan video dokumenter sebagai media penyampaian sejarah juga memiliki keterkaitan dengan konsep *digital storytelling*. Narasi yang diperoleh dari tetua adat, tokoh masyarakat, dan perangkat desa dapat dikemas dalam bentuk audiovisual sehingga informasi mengenai asal-usul desa, kemandoran kuno Ciranggon dan Paparean, serta identitas lokal dapat disampaikan secara lebih kontekstual. *Digital storytelling* memungkinkan informasi sejarah tidak hanya disajikan sebagai kumpulan fakta, tetapi juga sebagai narasi yang menghubungkan peristiwa, tokoh, tempat, dan nilai budaya. Shim et al. (2024) menunjukkan bahwa *value-based digital storytelling* dapat membantu menyampaikan nilai sosial dan budaya yang kompleks serta memperdalam interpretasi pengunjung terhadap warisan budaya. Temuan tersebut diperkuat oleh Yuxin et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *historical storytelling* dapat berkontribusi terhadap citra destinasi, nilai yang dirasakan wisatawan, partisipasi, kepuasan, dan kecenderungan untuk melakukan kunjungan kembali. Dalam konteks Desa Cipayung, video dokumenter yang telah dihasilkan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai *digital storytelling* dengan memperkaya narasi tidak hanya melalui kronologi sejarah, tetapi juga melalui penjelasan mengenai makna, tokoh, lokasi, dan nilai budaya yang membentuk identitas desa. Dengan demikian, video dokumenter berpotensi menjadi media interpretasi yang membuat informasi sejarah lebih bermakna bagi masyarakat maupun wisatawan.

Penggunaan *QR Code* pada beberapa titik strategis di Desa Cipayung menunjukkan bentuk integrasi antara ruang fisik dan informasi sejarah dalam lingkungan digital. Melalui *QR Code*, masyarakat dan wisatawan dapat mengakses video dokumenter menggunakan *smartphone* sehingga informasi sejarah dapat diperoleh secara lebih mandiri tanpa sepenuhnya bergantung pada penyampaian informasi secara langsung. Pemanfaatan teknologi sederhana tersebut memiliki relevansi dengan penelitian Makhasi dan Fakhurrifqi (2020) mengenai pengembangan jalur wisata sejarah berbasis *QR Code* di Kampung Kauman Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *QR Code* dapat digunakan untuk memberikan akses terhadap informasi sejarah dan mendukung pengalaman wisatawan dalam mengeksplorasi suatu kawasan secara mandiri. Selain itu, Wang dan Meng (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi warisan budaya dapat membantu menghubungkan pengunjung dengan sejarah dan simbol budaya sekaligus mendorong *public engagement* melalui teknologi digital. Berdasarkan temuan tersebut, *QR Code* di Desa Cipayung dapat dipahami bukan sekadar sebagai alat untuk membuka tautan video, tetapi sebagai bagian dari strategi interpretasi sejarah. Keberadaannya memungkinkan informasi mengenai sejarah dan identitas suatu tempat diakses secara langsung ketika masyarakat atau wisatawan berada di lingkungan desa, sehingga hubungan antara ruang, cerita, dan pengalaman dapat terbentuk secara lebih kontekstual.

Selain teknologi, keterlibatan masyarakat merupakan aspek penting dalam penerapan *Digital Heritage*. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang digunakan dalam program ini menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai sumber informasi sejarah, tetapi juga sebagai pihak yang terlibat dalam proses pelestarian dan pemanfaatan pengetahuan lokal. Pelibatan masyarakat, khususnya pemuda melalui Karang Taruna dan Pokdarwis, memiliki arti penting karena kelompok tersebut dapat menjadi pengelola informasi dan media digital secara berkelanjutan. Calvi et al.



(2022) menekankan bahwa keterlibatan *stakeholder* lokal dalam produksi digital warisan budaya penting untuk membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap produk digital dan warisan budaya yang direpresentasikan. Dalam konteks Desa Cipayung, keterlibatan masyarakat sejak proses penggalian informasi hingga penyebarluasan dokumentasi dapat memperkuat rasa memiliki terhadap sejarah lokal sekaligus meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital. Dengan demikian, masyarakat tidak ditempatkan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai subjek yang memiliki peran dalam mendokumentasikan, menjaga, menginterpretasikan, dan memperkenalkan warisan sejarah lokal.

Keterlibatan masyarakat tersebut juga berkaitan erat dengan keberlanjutan program setelah kegiatan KKN berakhir. Keberadaan video dokumenter dan *QR Code* tidak dengan sendirinya menjamin keberlanjutan *Digital Heritage* apabila tidak disertai dengan pengelolaan dan pembaruan informasi secara berkala. Agustinova (2022) menjelaskan bahwa digitalisasi warisan budaya memiliki fungsi yang luas, mulai dari pendataan, pendokumentasian, penyimpanan, pengelolaan, hingga diseminasi informasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital seharusnya dipahami sebagai bagian dari sistem pengelolaan pengetahuan, bukan sekadar media penyimpanan. Sejalan dengan itu, Murti et al. (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi dalam pengembangan pariwisata desa perlu melibatkan masyarakat dan kelompok pengelola wisata agar teknologi dapat memberikan nilai tambah terhadap produk wisata sekaligus mendukung keberlanjutan pengelolaannya. Dalam konteks Desa Cipayung, keberlanjutan program dapat diperkuat melalui keterlibatan pemuda dalam mengelola media digital, memperbarui konten sejarah, serta mendokumentasikan narasi sejarah lain yang masih tersimpan di masyarakat.

Keberlanjutan tersebut menjadi semakin penting karena warisan sejarah lokal merupakan pengetahuan yang terus berkembang dan dapat memiliki beragam versi berdasarkan pengalaman masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan *Digital Heritage* perlu dilakukan secara partisipatif dengan tetap memperhatikan keakuratan sumber dan konteks sejarah yang disampaikan. Masyarakat lokal memiliki posisi penting dalam proses tersebut karena mereka merupakan pemilik pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan langsung dengan sejarah desa. Pelibatan mereka dapat membantu memastikan bahwa informasi yang didokumentasikan tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya masyarakat. Dalam perspektif *Participatory Action Research*, proses tersebut juga menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara peneliti atau mahasiswa KKN dan masyarakat, di mana pengetahuan lokal menjadi dasar pengembangan program, sementara teknologi digital digunakan sebagai sarana untuk memperkuat dokumentasi dan penyebarluasan pengetahuan tersebut.

Dari perspektif pariwisata, penerapan *Digital Heritage* di Desa Cipayung membuka peluang untuk mengembangkan sejarah lokal sebagai bagian dari interpretasi destinasi. Informasi mengenai sejarah desa, kemandoran kuno Ciranggon dan Paparean, serta identitas budaya lokal dapat menjadi elemen yang memperkaya pengalaman masyarakat dan wisatawan ketika mengunjungi desa. Penelitian mengenai *digital storytelling* menunjukkan bahwa penyajian warisan budaya melalui media digital dapat memperluas cara pengunjung memperoleh informasi dan memahami makna suatu destinasi. Kasemsarn et al. (2023), misalnya, menunjukkan bahwa *digital storytelling* memiliki potensi dalam mendukung pariwisata budaya dengan memperluas akses terhadap informasi dan meningkatkan keterlibatan dalam pengalaman warisan budaya. Cahyani et al. (2023) juga menunjukkan bahwa *digital storytelling* dapat digunakan sebagai media komunikasi dalam pengelolaan pariwisata budaya secara berkelanjutan. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa



dokumentasi sejarah Desa Cipayung dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi konten yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mendukung komunikasi dan interpretasi destinasi.

Dengan demikian, penerapan *Digital Heritage* di Desa Cipayung memperlihatkan keterkaitan antara empat aspek utama, yaitu pelestarian sejarah, interpretasi digital, keterlibatan masyarakat, dan pengembangan pariwisata. Dokumentasi digital berfungsi sebagai sarana preservasi pengetahuan sejarah, video dokumenter dapat dikembangkan sebagai *digital storytelling*, *QR Code* menghubungkan ruang fisik dengan informasi digital, sedangkan keterlibatan masyarakat menjadi dasar bagi keberlanjutan pengelolaan. Temuan ini menunjukkan bahwa *Digital Heritage* tidak hanya berkaitan dengan proses digitalisasi arsip, tetapi juga merupakan proses sosial yang menghubungkan teknologi dengan pengetahuan lokal dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, program *Digital Heritage* di Desa Cipayung berpotensi mendukung pelestarian sejarah sekaligus pengembangan edukasi dan pariwisata berbasis sejarah dan budaya, meskipun dampaknya terhadap peningkatan jumlah kunjungan, kepuasan wisatawan, atau daya tarik destinasi masih memerlukan kajian lanjutan dengan indikator yang lebih terukur.

KESIMPULAN

Program *Digital Heritage* di Desa Cipayung menunjukkan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mendukung pelestarian dan penyebaran sejarah lokal yang sebelumnya banyak diwariskan secara lisan. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR), informasi sejarah yang diperoleh dari tetua adat, tokoh masyarakat, dan perangkat desa berhasil didokumentasikan dalam bentuk video dokumenter dan arsip digital serta dihubungkan dengan masyarakat dan wisatawan melalui *QR Code*. Pemanfaatan media digital tersebut tidak hanya mendukung pelestarian sejarah, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan edukasi dan pariwisata berbasis sejarah dan budaya. Keterlibatan masyarakat, khususnya pemuda melalui Karang Taruna dan Pokdarwis, menjadi faktor penting dalam keberlanjutan pengelolaan informasi digital setelah program KKN berakhir. Ke depan, arsip digital perlu diperbarui secara berkala dan dilengkapi dengan narasi sejarah lain yang masih tersimpan di masyarakat. Peningkatan kapasitas pemuda dalam pengelolaan media digital, pembuatan konten, dan promosi pariwisata juga diperlukan agar *Digital Heritage* dapat berkembang menjadi sistem informasi sejarah yang berkelanjutan sekaligus mendukung penguatan identitas dan potensi wisata Desa Cipayung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, R., Erna, E., & Indrianto, R. (2023). *Pengembangan Cagar Budaya Dan Pariwisata Berbasis Digital Heritage*. <https://jurnal.publikasi-untagcirebon.ac.id/index.php/exchall/article/view/348>
- Adriyani, R., & Indrianto, R. (2023). PENGEMBANGAN CAGAR BUDAYA DAN PARIWISATA BERBASIS DIGITAL HERITAGE. [https://Jurnal.Publikasi-Untagcirebon.Ac.Id/Index.Php/Exchall/Article/View/348/230,5\(1\),12-24](https://Jurnal.Publikasi-Untagcirebon.Ac.Id/Index.Php/Exchall/Article/View/348/230,5(1),12-24). <https://doi.org/https://doi.org/10.47685/exchall.v5i1.348>
- Agustinova, D. E. (2022). STRATEGI PELESTARIAN BENDA CAGAR BUDAYA MELALUI DIGITALISASI. *ISTORIA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 18(2). <https://doi.org/10.21831/ISTORIA.V18I2.52991>
- Calvi, L., Weber-Sabil, J., Asmar, D., & Perez, X. S. (2022). A Framework for Stakeholders' Involvement in Digital Productions for Cultural Heritage Tourism. *Multimodal Technologies and Interaction* 2022, Vol. 6, Page 52, 6(7), 52. <https://doi.org/10.3390/MTI6070052>



- Makhasi, G. Y. M., & Fakhrurrifqi, M. (2020). INTERPRETASI SEJARAH LOKAL DAN PENGEMBANGAN JALUR WISATA DIGITAL BERBASIS QR CODE DI KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA UNTUK SOLO TRAVELER. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14(2), 14–31. <https://doi.org/10.17977/UM020V14I22020P14-31>
- Murti, D. C. W., Kusumastuti, Z. R., Handoko, V. S., & Wijaya, A. B. M. (2022). Peningkatan Digitalisasi Pariwisata di Wilayah Desa Purwoharjo, Kulon Progo. *Jurnal Atma Inovasia*, 2(1), 14–19. <https://doi.org/10.24002/JAI.V2I1.5395>
- Pagano, A., Schettino, P., Yeniasır, M., & Gökbulut, B. (2022). Effectiveness of Usage of *Digital Heritage* in the Sustainability of Cultural Tourism on Islands: The Case of Northern Cyprus. *Sustainability* 2022, Vol. 14, Page 3621, 14(6), 3621. <https://doi.org/10.3390/SU14063621>
- Pramesti, D. S., Permatasari, D. N. C., & Huat, O. C. (2026). *Digital Heritage* Interpretation for Sustainable Tourism in the Subak Cultural Landscape of Bali. *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.31940/jasth.v9i1.1-10>
- Quiroz-Fabra, J., Valencia-Arias, A., Londoño-Celis, W., & García-Pineda, V. (2022). Technological Tools for Knowledge Apprehension and Promotion in the Cultural and Heritage Tourism Sector: Systematic Literature Review. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2022(1), 2851044. <https://doi.org/10.1155/2022/2851044>
- Shim, H., Oh, K. T., O'Malley, C., Jun, J. Y., & Shi, C. K. (2024). Heritage values, digital storytelling, and heritage communication: the exploration of cultural heritage sites in virtual environments. *Digital Creativity*, 35(2), 171–197. <https://doi.org/10.1080/14626268.2024.2313585>
- Wang, Z., & Meng, J. (2024). Dialogues with cultural heritage via museum digitalisation: developing a model of visitors' cognitive identity, technological agent, cultural symbolism, and public engagement. *Museum Management and Curatorship*, 39(6), 810–833. <https://doi.org/10.1080/09647775.2023.2269164>
- Yuxin, F., Jianpeng, Q., Xiaoyu, L., Yunxia, T., & Weilong, M. (2024). Exploring the influence of historical storytelling on cultural heritage tourists' revisit intention: A case study of the Mogao Grottoes in Dunhuang. *PLOS ONE*, 19(9), e0307869. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0307869>
- Zahrudy, F., Siagian, P. J. S., Salsabila, N., Kusuma, I. M. A. A., & Firdalia, T. T. (2025). Exploring Digital Tourist Behavior Among Young Visitors at Indonesian Cultural Heritage Destinations: A Mixed-Method Study. *Tourism Scientific Journal*, 11(1), 34–49. <https://doi.org/10.32659/tsj.v11i1.437>